

# Belantik Sapi di Jawa

Oleh Heri Priyatmoko

**B**agaimana kehidupan sejati belantik asli di Jawa? Sebulan jelang Idul Adha, suasana pasar ternak bertambah riuh. Harga lembu-kambing terkerek. Tergambar pula para bakul hewan alias belantik menambah waktu bekerja demi menanti pembeli di ruang transaksi ekonomi itu. Umumnya pasar hewan berada di kawedanan atau kecamatan, dan para belantik tetap mengikuti siklus pasaran agar tidak njomplang.

Ambillah misal di Wonogiri yang tercatat eksis sejak masa gemilang Praja Mangkunegaran. Tak kala pasaran Legi, kawanan belantik beredar di telatah Wuryantoro, sedangkan setiap Pon mereka

berdagang di Pasar Baturetho.

Di Temanggung, Pasar Hewan Madureso gayeng setiap Pahing dan Pasar Pringsurat dijubeli manusia saban Wage. Belantik berjualan dengan mematuhi jadwal pasaran dan bergantian tempat lantaran emoh kehilangan pembeli sekaligus menjaring pembeli baru dari daerah lain.

Terlukis keunikan proses transaksi *rajakaya* di pasar berlangsung gayeng, sebab melibatkan makelar dan tukang *entul* (pemancing). Belantik yang punya modal serep dan ekonomi *bakoh* berani *ngopeni entul*. Pada hari-hari biasa, mereka menjadi bandar yang berburu (membeli) ternak sampai pelosok

desa. Kemudian, menampung ternak di kandang luas dan membawanya menjelang Idul Adha.

Pada periode Mataram kuno, keberadaan belantik kelas kakap dibuktikan dengan secarik kalimat dalam prasasti tua: *panulan kbo ruan puluh, sapi patan puluh, wdu wualun puluh andah sawantangan* (menjual kerbau dua puluh, sapi empat puluh, kambing delapan puluh, itik satu wantayan). Mata pencarian sebagai peternak melengkapi profesi umum di Jawa, yakni abdi dalem, petani, serta perajin. Dari secuil fakta itu terpancut pula aktivitas beternak yang telah mengada puluhan abad (Titi Surti Nasititi, 2003).

Masyarakat Jawa klasik makan *rajakaya* sebagai *celengan*, *jagan*, atau "barang mewah".

Konsumsi daging sapi hanya kala acara hajatan penting. Yang pokok jika sewaktu-waktu butuh biaya untuk suatu keperluan, dapat menjual ternak ke pasar. Kesempatan emas itu dimanfaatkan pemerintah kerajaan memberlakukan aturan pajak; mengenai pajak pemilik *rajakaya* yang disebut *penbuntut* atau *pajigar*. Pajak itu hanya dikenakan pada tuan tanah yang biasanya memiliki ternak seperti kambing, kerbau, ayam, bebek, dan sapi.

Pajak lain di *negaragung* dan wilayah timur adalah pemotongan ternak (*tugel gurung*). *Rajakaya* milik keluarga bangsawan relatif gemuk dan hidup terjamin lantaran penduduk dikenai wajib pajak berupa menyediakan rumput untuk dikonsumsi ternak. Namun bukan tak mungkin penarik pajak dipecat gara-gara sewenang-wenang kepada masyarakat. Ditemukan kisah petugas pajak meminta warga membeli daging kerbau busuk

setiap kali ternak milik petugas mati. **Tukang Jagal**

Selepas urusan pembeli dan belantik kelar, selanjutnya muncul sosok tukang jagal ternak yang menghayati darah dan kematian pada pagi buta. Tugas pokok jagal hanyalah memotong. Menguliti dan membersihkan daging ditangani pembantunya atau orang kepercayaan pemilik ternak. Sederet syarat kudu dipatuhi tukang *beleh* (penyembelih), yakni peralatan tajam agar tak *mindhon gaweni* (dua kali kerja). Bagaimanapun, hukum yang berlaku dalam pemotongan adalah membuat hewan ternak secepatnya mati tanpa harus menderita berkepanjangan. Jagal juga mesti fasih mengamalkan doa pemotongan hewan supaya hasil kerjanya halal. Juga lincah menguasai pekerjaan lain seperti menguliti hingga memisahkan tulang dan daging.

Di benak masyarakat, jagal itu "manusia buas". Pembunuh

berdarah dingin. Namun jagat spiritual Jawa mengatur jagal yang berubah temperamen dengan tidak membiarkan emosinya berkeliaran. Apa yang terjadi di balik tembok pemotongan ternak tidak diseret keluar, apalagi ke dalam pergaulan dengan kerabat dan tetangga. Jagal yang sudah makan asam garam emoh keluar dari rumah pemotong dengan baju dan tubuh berleleran darah (Imam Budhi Santosa, 1999).

Demikianlah, kepingan kisah yang terselip dalam memori sejarah Jawa. Mereka juga punya sejarah, yang hidup dalam tuturan warga pedesaan, tidak tersurat dalam babad keraton yang elitis. Cerita itu diunduh untuk membuat sejarah lebih demokratis, selain memanusiakan belantik dan penjagal. (44)

— Heri Priyatmoko, dosen sejarah Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta